

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Selain dikenal sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk yang padat, Indonesia juga dikenal dengan budaya yang multikultural dan penduduk muslim terbanyak di dunia. Hal ini menjadi sorotan yang banyak dibahas dan menjadi menarik dalam hal moderasi beragama. Kementerian Agama pun gencar dalam mensosialisasikan moderasi beragama yang harus menjadi arus utama dalam membangun Indonesia. Karena pengetahuan pemahaman dalam moderasi beragama harus dimiliki oleh masyarakat Indonesia untuk menciptakan perdamaian dan ketentraman antar umat beragama.

Lahirnya moderasi Islam disebabkan adanya pemikiran yang fundamentalis atau ekstremisme dan liberalis yang terlahir ditengah-tengah masyarakat hingga menimbulkan tujuan dan jalan yang diambil tidak sesuai dengan syariat. Fundamentalis dengan gerakan radikalismenya yang menjadikan nama baik Islam menjadi buruk karena dipandang sebagai agama yang keras dan mengekang hak kemanusiaan didalam ajarannya sedangkan Liberalis menjadikan pemahaman yang bebas dan liar memaknai hukum yang disesuaikan dengan kondisi serta kepentingan tanpa memikirkan hukum asal. Pemahaman tersebut tidaklah sesuai dengan Indonesia yang multikultural. Dan Moderasi Islam merupakan solusi yang dapat dipilih atau menjadi

penengah diantara pemahaman tersebut yang diharapkan dapat membuat Indonesia menjadi kondusif dan tidak terpecah karena pemahaman tersebut.

Dalam masyarakat yang memiliki keanekaragaman, sikap keberagaman yang hanya mengakui kebenaran secara sepihak tentu mampu menimbulkan kericuhan antar umat atau kelompok beragama. Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (inklusivisme). Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan<sup>1</sup>. Dengan meyakini bahwa agama Islam yang paling benar tidak harus memandang rendah hingga menghina agama orang lain. Kita bisa saja menjadi pelindung dan saudara serta menjalin persatuan antara agama sebagaimana yang pernah dilakukan dibawah kepemimpinan Rasulullah SAW di Madinah.

Sesuai isi Pancasila sila pertama, Indonesia merupakan negara yang mengharuskan masyarakatnya menganut salah satu agama yang diakui di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang tidak beragama (atheis) tidak akan diakui sebagai penduduk di Indonesia. Paling tidak ada 5 agama yang diakui di Indonesia, dan artinya memang sebuah kemajemukan tidak dapat dihindari dan sebagai warga negara yang baik, kita harus belajar sebagai orang yang moderat dan dituntut untuk hidup dengan nilai-nilai moderasi diatas kemajemukan. Sikap fundamentalis atau eskترم muncul karena tidak

---

<sup>1</sup> Agus Akhmadi. Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. Jurnal Diklat Keagamaan. Vol 13 No 2, 2019. 49

adanya sikap moderat yang ditunjukkan oleh umat beragama. Munculnya sikap ekstrem juga karena adanya tidak menerima kehidupan kemajemukan yang telah diciptakan.

Penulis memilih film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” yang dirilis pada tahun 2016 ini mengisahkan tentang perjalanan seorang guru dalam memberikan pendidikan yang layak kepada siswa di lingkungan yang berbeda dalam segi budaya maupun agama. Juga tentang bagaimana menghadapi pemikiran fundamentalis atau ekstrem yang ditanamkan kepada siswa serta masyarakat sekitar untuk mengasingkan seorang guru yang berbeda agama di lingkungannya. Pembahasan yang diajukan terbilang signifikan antara permasalahan dengan isi film ‘Aisyah Biarkan Kami Bersaudara’. Film ini memiliki beberapa penghargaan yang pastinya sedikit banyak memberi dampak dan hikmah kepada penontonnya tentang kehidupan beragama masyarakat dan juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama yang tengah digencarkan untuk melahirkan suasana lingkungan yang saling menghargai antar umat beragama.

Alasan lain yang membuat penulis memilih film ‘Aisyah Biarkan Kami Bersaudara’ karya Herwin Novianto ini juga sebagai acuan utama literatur karena nilai-nilai moderasi beragama banyak yang digambarkan dalam film tersebut. Dimulai dari datangnya seorang guru muslim yang hadir dalam rasa persaudaraan dan perdamaian dengan membawa alasan karena pendidikan dan kemajuan lingkungan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa itu merupakan awal pijakan nilai-nilai moderasi dimunculkan.

Disamping itu juga, banyak penghargaan yang didapatkan oleh film ini selama penayangan. Berikut merupakan tabel penghargaan film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara.

**Tabel 1.1 Penghargaan Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara**

No	Festival	Tahun	Keterangan
1	Usmar Ismail Awards	2017	Film Terbaik
2	Usmar Ismail Awards	2017	Aktor Pendukung Terbaik
3	Usmar Ismail Awards	2017	Aktris Pendukung Terbaik
4	Usmar Ismail Awards	2017	Penulis Skenario Terbaik
5	Jogja-NETPAC Asian Film Festival	2017	JAFF Indonesia Screen Awards
6	Festival Film Indonesia	2016	Pemeran Pendukung Pria Terbaik
7	Festival Film Indonesia	2016	Pemeran Pendukung Wanita Terbaik
8	Festival Film Indonesia	2016	Pemeran Anak Terbaik
9	Festival Film Indonesia	2016	Penulis Skenario Asli
10	Festival Film Indonesia	2016	Film Terbaik
11	Festival Film Indonesia	2016	Pengarah Sinematografi Terbaik
12	Festival Film Indonesia	2016	Penulis Skenario Asli Terbaik <sup>2</sup>

<sup>2</sup><http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-a027-16-6205aisyah-biarkan-kami-bersaudara/award#.WqTsolubIU>, diakses pada tanggal 31 Juli 2022 pada jam 07:41

Dari penghargaan di atas yang didapat film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara, film ini pun memiliki perkembangan di tahun 2018 karena film ini diputar dan diperlombakan dalam Aswan International Women Film Festival (AIWFF) di tanggal 20-26 Februari 2018 di kota wisata Aswan, Kairo, Mesir. Film Aisyah ini merupakan salah satu film panjang yang dipertandingkan. Film-film yang dipertandingkan bersama Aisyah antara lain Angels Wear White dari China, Beauty and The Dogs dari Turnisia, The Blessed dari Algeria, Dede dari Georgia, Endangered Species dari Belgia, Layla M dari Belanda, Mesteka and Rehan dari Mesir, Tattoo Girls dari Polandia, For Akheem dari Amerika dan Faces Places dari Perancis. Film Aisyah ini menjadi salah satu film yang mendapatkan sambutan hangat pada penayangan di kampung-kampung. Film ini, menurut Presiden Festival Muhammed Abdel-Khalek, menjadi menarik selain karena mengangkat misi perdamaian dunia dan persudaraan antar pengikut agama yang berbeda, juga menampilkan suasana NTT yang memiliki kesamaan dengan beberapa kampung di Aswan.<sup>3</sup>

Film yang dirilis di bioskop ini tanggal 19 Mei 2016 ini telah mendapat antusiasme dari publik dimana jumlah penonton film ini per 6 Juni 2016 telah mengumpulkan total 73.637 penonton. Respon penonton yang cukup bagus

---

<sup>3</sup> <https://entertainment.kompas.com/read/2018/02/27/184130110/aisyah-biarkan-kami-bersaudara-ikut-festival-film-wanita-internasional> diakses pada tanggal 31 July 2022 pada jam 08:21

ternyata mampu mendongkrak pendapatan debutnya yang cukup lemah. Video film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara juga telah di upload di youtube dan mencapai views sebanyak kurang lebih 90.000 dan 50.000 penonton, karena memang ada dua channel yang mengupload film tersebut.

Rendahnya tingkat minat membaca daripada belajar melalui audio visual juga merupakan alasan terakhir penulis mengangkat permasalahan yang dikaitkan dengan film ‘Aisyah Biarkan Kami Bersaudara’. Penulis berpendapat bahwa belajar melalui audio-visual akan lebih cepat dalam memahami suatu permasalahan dan pemecahan masalah serta memudahkan dalam mengidentifikasi juga mengambil pesan moral yang disampaikan dalam film tersebut.

Oleh karena itu, pentingnya menerapkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama serta mensosialisasikan kepada setiap individu agar bisa menghindari lingkungan yang kurang harmonis akibat perilaku atau sikap ekstrem terhadap agama secara sepihak. Juga diharapkan adanya keindahan keberagaman di Indonesia akan semakin damai dan tentram dan eratnya rasa kekeluargaan antar umat beragama.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana sikap ekstremisme moderasi beragama yang terjadi dalam film “Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara”?
2. Bagaimana implementasi sikap moderasi beragama oleh pemeran dalam film “Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara”?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui sikap ekstremisme moderasi beragama yang terjadi dalam film “Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara.”
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi sikap moderasi beragama oleh pemeran dalam film “Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara”

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### 1. Teoritis

Cakupan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan beragama terutama mengenai ekstremisme dan nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan pada peserta didik atau lingkungan bermasyarakat

#### 2. Praktis

##### a. Bagi Penulis

Sebagai wadah untuk menambah wawasan serta pengetahuan yang diharapkan menjadi bekal saat terjun di dunia pendidikan atau bermasyarakat

##### b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan dan dijadikan bahan dan informasi untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama

##### c. Bagi Pembaca

Adanya penelitian ini menjelaskan bahwa film tersebut dapat dijadikan sarana dakwah atau penanaman nilai moderasi beragama

## E. Telaah Pustaka

Berdasarkan analisa yang peneliti lakukan, ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian ini dengan judul *Analisis Sikap Ekstremisme dan Nilai Moderasi Beragama pada Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara"*. Diantara penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anjeli Aliya Purnama Sari dengan judul "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam", penelitian ini penulis fokus terhadap pengaruh nilai nilai moderasi beragama yang berhubungan dengan pendidikan agama islam pada anak usia dini.
2. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ari Wibowo dengan judul "Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan", penelitian ini berfokus pada gerakan moderasi beragama yang disebarluaskan dalam media sosial khususnya *Facebook*.
3. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agus Akhmadi dengan judul "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia", penelitian ini berfokus terhadap keragaman serta peran penyuluh agama dalam mewujudkan kedamaian bangsa Indonesia.
4. Dalam penelitian Sitti Chadidjah dengan judul "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI", penelitian ini



berfokus terhadap penerapan atau implementasi nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa di sekolah.

5. Dalam penelitian yang dilakukan Mochammad Hasan Mutawakkil dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib” penelitian ini berfokus terhadap analisis relevansi konsep moderasi beragama perspektif Emha Ainun Nadjib pada pendidikan agama islam.
6. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Mas’amah dengan judul “Nilai-nilai Toleransi Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”, penelitian ini berfokus pada mengkaji nilai toleransi yang ada pada film “Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara.”

**Tabel 2.1 Literatur**

No	Penulis, Judul, Tahun	Perbedaan	Persamaan
1	Anjeli Aliya Purnama Sari, Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. 2021	Penelitian ini mengkaji tentang nilai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini	Kedua penelitian menjelaskan tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama

2	Ari Wibowo, Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan. 2019	-Penelitian ini mengkaji pentingnya nilai moderasi berbasis media sosial	-Kedua penelitian membahas tentang memperkuat nilai nilai moderasi beragama kepada masyarakat
3	Agus Akhmadi, Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. 2019	Penelitian ini mengkaji tentang keragaman budaya bangsa Indonesia	Kedua penelitian ini menjelaskan tentang peran yang disertakan dalam mewujudkan keharmonisan umat beragama
4	Sitti Chadidjah, dkk. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI. 2021	Penelitian ini memfokuskan pada nilai nilai moderasi pada siswa sekolah	Penelitian ini menjelaskan tentang konsep konsep wasathiyah atau moderasi beragama
5	Mochammad Hasan Mutawakkil, Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam	Penelitian ini mengkaji tentang relevansi konsep pemikiran moderasi beragama oleh Emha Ainun Nadjib	Penelitian ini mengemukakan bahwa strategi penerapan moderasi beragama meliputi tolong menolong, keteladanan

	Perspektif Emha Ainun Nadjib. 2020		
6	Siti Mas'amah. Nilai – nilai Toleransi Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara. 2018	Penelitian ini mengkaji tentang nilai nilai toleransi yang ada pada film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara	Penelitian ini mengacu pada sikap dalam perbedaan agama, serta penyelesaian masalah dalam perbedaan keyakinan.

Meninjau ulang secara seksama terhadap penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian tersebut tentu bukan penelitian yang pertama kali, dan sudah ada penelitian sebelumnya. Namun, penelitian ini mempunyai perbedaan spesifik dalam pembahasan yang akan diteliti.

## F. Kajian Teoritik

### 1. Moderasi Beragama

#### a. Moderasi

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio* yang berarti kesedangan tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian

*average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang).<sup>4</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni pengurangan kekerasan dan penghindaran keesktreman. jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat” kalimat tersebut menunjukkan bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.<sup>5</sup>

Berbeda dengan toleransi yang merupakan kesadaran seseorang menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku dan praktik keagamaan orang lain. Sedangkan moderasi beragama lebih kepada suatu corak pemikiran dan metode pendekatan yang mendahulukan jalan tengah dalam mengkontekstualisasi Islam di tengah peradaban global. Dalam pelaksanaannya *wasathiyyah* selalu menghindari perilaku-perilaku yang ekstrem, mengelola keberagaman menuju titik temu yang menekankan persamaan daripada perbedaan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Abd. Rauf Muhammad Amin. *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam*. Jurnal Al-Qalam. Vol 20.2014

<sup>5</sup> Lukman Hakim Saifudin. *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Kementerian Agama RI. 2019). 15

<sup>6</sup> Mochammad Hasan Mutawakkil. Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib. UIN Maulana Malik Ibrahim. 2020. 16

*Wasathiyah* adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional atau sering disebut dengan kata ‘moderat’ dalam semua dimensi kehidupan. *Wasathiyah* atau moderasi saat ini telah menjadi wacana keislaman yang diyakini mampu membawa umat Islam lebih unggul dan lebih adil serta lebih relevan dalam berinteraksi dengan peradaban modern di era globalisasi dan revolusi industri, informasi dan komunikasi. *Wasathiyah* dikenal dengan pemahaman yang moderat karena tidak memihak kiri dan kanan, netral. Hal itu yang menjadikan *Wasathiyah* mempunyai beberapa aspek yang menjadikan Islam berbeda dari agama lain. Aspek ataupun prinsip tersebut diantaranya adalah tawazun (seimbang), i’tidal (adil), toleransi.

*Wasathiyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.<sup>7</sup> *Wasathiyah* bukanlah ajaran baru atau ijtihad baru yang muncul di abad 20 Masehi atau 14 Hijriyyah. Tapi moderasi telah ada seiring dengan turunnya wahyu dan munculnya Islam di muka bumi pada 14 abad yang lalu. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan oleh umat Islam yang mampu memahami dan menjiwai Islam

---

<sup>7</sup> Anjeli Aliya Purnama Sari. *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*. (IAIN Bengkulu: Bengkulu) 2021

sesuai dengan orisinalitas nashnya dan sesuai dengan konsep dan pola hidup Nabi Muhammad SAW, sahabat dan para salaf saleh.<sup>8</sup>

Allah SWT berfirman:

فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا

Artinya: "*Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh*" (QS. al-‘Adiyat [100]: 5).<sup>9</sup>

Quraish Shihab menjelaskan secara umum bahwa kehadiran hari kiamat, datang tanpa disangka. Kehadirannya seperti serangan yang datang dengan tiba-tiba dari tentara berkuda di tengah kelompok yang merasa dirinya kuat tetapi ternyata diporak-porandakan.

Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa *awsathuhum* dalam ayat ini bermakna saudara mereka yang di tengah, yakni yang paling moderat dan baik pikirannya diantara mereka. Mereka berkata: "*Bukankah aku telah mengatakan kepada kamu, bahwa rencana kamu itu tidaklah terpuji dan bahwa hendaklah atau mengapa kamu tidak senantiasa bertasbih menyucikan Allah dan berucap InsyaAllah?!*" Rupanya ketika itu juga para pemilik kebun tersebut sadar, karena itu mereka berucap: Maha Suci Tuhan Pemelihara kita, sesungguhnya kita tadinya dengan rencana buruk kita adalah orang-orang zalim yang mantap kezalimannya sehingga menempatkan sesuatu bukan pada

---

<sup>8</sup> Khairan Muhammad Arif. *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha*. (Universitas Islam As-Syafiiyah. Bekasi). 23

<sup>9</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Juz 21-30*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan ALQur'an. 2019)

tempatnyanya. Mestinya kita bersyukur dengan hasil panen sambil memberi hak fakir dan miskin, tetapi justru kita melakukan sebaliknya.

Jauh sebelumnya KH Abdurrahman Wahid merumuskan bahwa moderasi harus mampu mendorong upaya mewujudkan keadilan sosial yang merata dan seimbang. Dalam persepektif agama dikenal dengan istilah al-maslahah al-‘ammah. Oleh karena itu, dalam aspek kenegaraan dan kebangsaan moderasi beragama di Indonesia harus mampu menjadi pondasi kebijakan publik, sehingga setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab moral yang tinggi untuk menerjemahkan esensi agama dalam ruang publik.<sup>10</sup>

Moderasi di Indonesia sangat mungkin diimplementasikan mengingat keberagaman juga kebebasan masyarakat dalam memeluk agama sesuai dengan apa yang mereka inginkan. menurut Abdul Mut’i, karena Indonesia mempunyai pemeluk agama Islam terbesar di dunia, tradisi pesantren yang kuat, dan ketaatan beragama masyarakat yang tinggi.

Radikalism, ektrimisme juga intoleransi dalam beragama terutama di sekolah-sekolah, jika kita melihat fenomena dewasa ini yang begitu mengkhawatirkan, disebutkan bahwa radikalisme, ekstremisme

---

<sup>10</sup> Ari Wibowo. Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan. EDUGAMA : Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan. Vol 5 No 1 2019. 89

dan intoleransi sudah memasuki ruang publik, ruang *private* dan ruang pendidikan.<sup>11</sup>

### **b. Beragama**

Beragama adalah memeluk atau menganut suatu agama sedangkan agama itu sendiri mengandung arti, sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Agama di dunia ini bukanlah sedikit. Di Indonesia agama yang diakui oleh negara adalah Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu. Secara bahasa beragama memiliki arti menganut (memeluk) agama. Contoh : Saya beragama Islam dan dia beragama Kristen. Beragama berarti beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama). Contoh : Ia datang dari keluarga yang beragama.

Secara istilah Beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, kapanpun dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan. Agama hadir ditengah-tengah kita agar harkat derajat dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi. Oleh karenanya jangan gunakan agama sebagai alat

---

<sup>11</sup> Sitti Chadijah, dkk. *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi)*. Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol 6 No 1. 2021. 118



untuk menegasi dan saling merendahkan dan meniadakan satu dengan yang lain.<sup>12</sup>

Dalam konteks beragama, memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal atau nalar. Teks Kitab Suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks. Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai golongan konservatif. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri. Jadi terlalu liberal dalam memahami nilai-nilai ajaran agama juga sama ekstremnya.

Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegaskan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.<sup>13</sup>

Hubungan erat antara masyarakat dan nilai-nilai agama bukan berarti agama yang harus menyesuaikan masyarakatnya. Tetapi perilaku masyarakat sebagai tolak ukur terhadap nilai-nilai agama.

---

<sup>12</sup> Fauziah Nurdin. *Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadits*. Jurnal Ilmiah Mu'ashirah. Vol 18 No 1. 2021. 61

<sup>13</sup> Ibid. 49-50

Kemajemukan dalam masyarakat sering menimbulkan gesekan-gesekan terjadinya konflik. Konflik-konflik yang terjadi dalam masyarakat walaupun berbau agama dan etnis sering dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar agama sebagai ras, budaya, suku, sosial, ekonomi, dan politik. Dalam hal ini, nilai-nilai Agama tidak terlalu berperan mengatasi konflik karena dikesampingkan oleh ego dan identitas kelompok.<sup>14</sup>

Moderasi Islam adalah solusi bagi dua kutub pemikiran Islam yang keras, tidak menerima perbedaan dan ijtihad seperti aliran pemikiran Ad-Zahiriyah, dimana pemikiran ini punah karena sifat dan karakternya yang keras dan tidak toleran. Moderasi Islam juga solusi bagi pemikiran yang mengandalkan logika secara absolut dan mutlak, cenderung membolehkan apa yang dilarang syari'at yang bersifat Qath'i dan Ijma'. Umat Islam dunia membutuhkan pemikiran moderat dalam mendakwahkan Islam, dan dalam berinteraksi dengan dunia ainnya agar terwujud kehidupan dunia yang aman, toleran dan saling menolong.<sup>15</sup>

Allah SWT berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*“Dan demikianpula kami menjadikan kamu (Umat Islam), umat penengah (adil dan pilihan), agar kamu menjadi saksi seluruh manusia*

---

<sup>14</sup> Imam Hanafi. *Agama dalam Bayang Bayang Fanatisme*. Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama. Vol 10 No 1, 2018. 63

<sup>15</sup> Khairan Muhammad Arif. *Konsep Moderasi Islam dalam Pemikiran*. Millah Jurnal Studi Agama. Vol 19 No 2. 2020. 30

*dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu.” (Q.S al-Baqarah(2):143)<sup>16</sup>*

Semangat moderasi beragama adalah mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir lainnya. Kelompok ini biasa disebut ultra konservatif. Di sisi lain ada juga umat beragama yang ekstrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderasi. Karenanya, untuk menjadikan moderasi beragama sebagai solusi, kita perlu memiliki pemahaman yang benar tentang makna kata tersebut. Dan, untuk keperluan itulah bukumoderasi beragama ini hadir.<sup>17</sup>

Jadi, ketika kata “moderasi” disandingkan dengan kata “beragama”, menjadi “moderasi beragama”, maka istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Gabungan kedua kata itu menunjuk kepada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan

---

<sup>16</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Juz 1-10*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan ALQur'an. 2019)

<sup>17</sup> Ibid.hal 7-8

dan mempersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia.<sup>18</sup>

## **2. Ekstremisme dalam Moderasi Beragama**

Lahirnya moderasi beragama dikarenakan munculnya dua hal yang sangat bertentangan dengan agama. Yaitu fundamentalisme/ekstremisme dan liberalisme. Tidak ekstrem dan tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama merupakan bentuk dari moderasi beragama<sup>19</sup> Disesuaikan dengan problematika moderasi beragama yang ada didalam film “Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara”, peneliti mengambil problematika yaitu Ekstremisme.

### **a. Ekstremisme**

Ekstremisme dan Fundamentalisme sebenarnya dua terma untuk merujuk sesuatu yang sama, seperti dua sisi mata uang, meskipun lahir dari tradisi yang berbeda. Istilah fundamentalisme lahir dalam lingkungan tradisi Kristen. Dalam konteks ini, fundamentalisme pada umumnya dianggap sebagai reaksi terhadap modernisme.

Hal ini bermula dari anggapan bahwa modernisme merupakan sikap yang cenderung menafsirkan dogmatika agama secara elastis dan fleksibel untuk menyesuaikannya dengan kemajuan zaman dan tuntutan kemodernan. Namun, justru pada akhirnya, membawa

---

<sup>18</sup> Joni Tapingku. OPINI: Moderasi Beragama sebagai perekat dan pemersatu bangsa. Akulturasi Budaya dan Islam. IAIN Parepare. 2021

<sup>19</sup> Fajar Khaswara. *Moderasi Beragama dalam Bingkai Globalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*. Gunung Djati Conference Series Vol 8. 2022. 287

agama ke dalam posisi yang semakin terdesak ke pinggiran. Kaum fundamentalis menuduh kaum modernis (atau bisa disebut dengan kaum liberalisme) sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap terjadinya proses sekularisasi secara besar-besaran, dimana peranan agama akhirnya cenderung semakin terkesampingkan dan digantikan oleh peranan sains dan teknologi modern.

Dalam tradisi Islam, istilah fundamentalisme dikenal sebagai *al-ushuliyah al-islamiyyah* atau dengan istilah lain *al-tatharruf al-dini* atau *al-tatharruf al-islami* (ekstremisme beragama). Al-Qur'an dan Sunnah menggunakan kata *ghuluw* (غلو) untuk menggambarkan pelampauan batas dalam agama.<sup>20</sup>

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ

Artinya : “Wahai Ahli Kitab, janganlah melakukan *ghuluw* (melampaui batas) menyangkut keberagaman kamu. Jangan berucap/ percaya menyangkut Allah kecuali yang hak” (Q.S. An-Nisa’[4]: 59)

Di kalangan sebagian modernis Islam sendiri juga masih terdapat kecenderungan untuk menggunakan istilah fundamentalis sebagai suatu *stereotype* yang cenderung diiringi dengan rasa sinisme. Fazlur Rahman misalnya, menyebut kaum fundamentalis sebagai orang-orang yang berpikiran sempit, anti intelektual, dan

---

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. (Tangerang: Lentera Hati. 2019). 106

pemikirannya tidak bersumber kepada Al-Qur'an dan budaya intelektual tradisi Islam.<sup>21</sup>

Kompleksitas kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia khususnya, yang sangat plural dan multikultural, telah memicu lahirnya fenomena beragama yang juga kompleks. Jika tidak ada kontra narasi moderasi yang diarusutamakan, maka konservatisme, ekstremisme, liberalisme dalam beragama bisa dianggap sebagai benar belaka. Padahal, esensi berbagai ajaran agama, seperti telah dibahas dengan sangat gamblang, adalah moderat dan sangat menekankan upaya untuk merawat harkat dan martabat kemanusiaan.<sup>22</sup>

Istilah ekstremisme kekerasan (*violent extremism*), perlawanan terhadap ekstremisme kekerasan (*countering violent extremism*), dan pencegahan penanggulangan ekstremisme kekerasan (*preventing and countering violent extremism*) telah menjadi percakapan umum antara pegiat di organisasi masyarakat sipil dan sejumlah pejabat pemerintah.

Meski datang dari luar, istilah tersebut memiliki relevansi di Indonesia khususnya berbasis keagamaan. Sayangnya, konsep *violent extremism* belum memiliki padanan kata dalam bahasa

---

<sup>21</sup> Helmi Syaifudin, dkk. *Memutus Mata Rantai Ekstremisme Agama*. (Malang: UIN Maliki Press. 2018). 43-46

<sup>22</sup> Lukman Hakim Saifudin. *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Kementerian Agama RI. 2019). 153

Indonesia yang disepakati bersama. Ragam organisasi menggunakan istilah yang berbeda satu sama lain.<sup>23</sup>

#### **a. Kekerasan Verbal**

Kekerasan verbal merupakan kekerasan dengan kata menghina, kasar, dan jorok. Kekerasan verbal biasanya berupa perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan. Pelaku biasanya melakukan tindakan menyalahkan, melabeli, atau juga mengkambinghitamkan.

Kekerasan verbal banyak terjadi dimasyarakat biasanya berupa nama panggilan yang terkesan diskriminatif. Misalnya warna kulit, ras, bentuk badan, kebiasaan dan kelemahan, memaki, membentak, mengejek dengan menggunakan nada suara tertentu yang terkesan merendahkan.<sup>24</sup>

#### **b. Kekerasan Non Verbal**

Kekerasan fisik atau kekerasan non verbal yaitu kekerasan yang melalui kontak fisik dan dapat menyakiti seseorang hingga sampai pengrusakan fisik seseorang.<sup>25</sup> Kekerasan non verbal juga tindakan yang mengakibatkan kerusakan atau sakit fisik seperti

---

<sup>23</sup> Husni Mubarak. *Pelebagaan Konsep Ekstremisme Kekerasan dalam Kebijakan Pencegahan Terorisme di Indonesia*. (Jakarta: Wahid Foundation. 2020). 1

<sup>24</sup> Sawal Mahaly, Siti Ningsih Abd Rahman. *Identifikasi Kekerasan Verbal dan Nonverbal Pada Remaja*. Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Couston Journal. Wol 2 No 02. 2021. 33

<sup>25</sup> Setianingrum. *Kekerasan Verbal dan Non Verbal Tayangan Reality Show*. (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang). 2019

menampar, memukul, mencekik, membakar, ancaman dengan benda atau senjata, dan pembunuhan.<sup>26</sup>

Ekstremisme dalam beragama, baik secara pemikiran maupun perilaku merupakan proses awal menuju kekerasan dan teror yang mengatasnamakan agama. Maka, ekstremisme pemikiran harus diwaspadai agar tidak berubah menjadi kekerasan dan teroris atas nama agama.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian.

Langkah yang perlu diambil untuk mengurangi paham Ekstremisme adalah adanya sosialisasi untuk masyarakat dan bahu-membahu untuk menyebarkan paham moderat untuk kemaslahatan umat.

### **3. Prinsip Moderasi Beragama**

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan diantara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban,

---

<sup>26</sup> Sawal Mahaly, Siti Ningsih Abd Rahman. *Identifikasi Kekerasan Verbal dan Nonverbal Pada Remaja*. Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Coughton Journal. Wol 2 No 02. 2021. 34



antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.

Wasathiyah merupakan dasar dari lahirnya kata moderasi yang mengandung aspek adil, berimbang dan sikap toleransi dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas.<sup>27</sup>

**a. Keseimbangan (*Tawazun*)**

*Tawazun* merupakan pandangan keseimbangan tidak keluar dari garis yang telah ditetapkan. Jika di telusuri, istilah *tawazun* berakar dari kata *mizan* yang berarti timbangan. Tapi dalam pemahaman konteks moderasi, *mizan* bukan diartikan secara gamblang berupa alat atau benda yang digunakan untuk menimbang. Melainkan sebagai bentuk keadilan dalam semua aspek kehidupan baik terkait dengan dunia maupun dengan akhirat.<sup>28</sup>

Konteks keseimbangan perlu dicatat bahwa Islam menetapkan keharusan memercayai akidah –keharusan yang mestinya mutlak– tetapi kendati demikian siapa yang terpaksa oleh satu dan lain hal sehingga muncul dalam benaknya semacam keraguan atau tanda

---

<sup>27</sup> Siti Chadidjah, dkk. *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI*. Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol 6 No 1. 2021. 121-122S

<sup>28</sup> Mustaqim Hasan. *Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa*. Jurnal Muftadiin, Vol 7 No 2. 2021. 116

tanya maka itu dapat ditoleransi sambil menganjurkannya untuk terus berusaha menampiknya dan memantapkan hatinya.<sup>29</sup>

Islam mensyariatkan umatnya untuk menegakkan keseimbangan dalam segala hal. Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama Islam pun menegaskan hal tersebut. Dalil-dalil syariat selalu menyeru umat Islam bersikap adil, moderat, seimbang dan melarang berlebih-lebihan, mempersulit dan memperberat yang diistilahkan dengan ekstrem.

Keseimbangan adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak kepada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.<sup>30</sup>

Gagasan berimbang ini telah dijelaskan oleh Ahmad Umar Hasyim dalam kitabnya *wasathiyyah al-islam*, sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab. *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. (Tangerang: Lentera Hati. 2019). 48

<sup>30</sup> Sihabudin Afroni. *Makna Ghuluw Dalam Benih Ekstremisme Beragama*. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya. Vol 1 No 1 2016. 76

التوازن والتعادل بين الطرفين بحيث لا يطغى طرف على  
اخر فلا افراط ولا تفريط ولا غلو ولا تقصير وانما اتباع الافضل  
والاجود والاكمل

*“Keseimbangan dan kesetimpalan antara kedua ujung sehingga salah satunya tidak mengatasi ujung lain. Tiada keberlebihan tidak juga keberkurangan. Tiada pelampauan batas tidak juga pengurangan batas. Ia mengikuti yang paling utama, paling berkualitas, dan paling sempurna.”*

**b. Adil (*I’tidal*)**

Hampir semua agama memiliki konsep dasar tentang keadilan dan dijadikan sebagai standar kebajikan yang diajarkan kepada pemeluk agamanya. Meskipun demikian, mungkin saja terjadi perbedaan dalam pemahamannya, dalam mempersepsikannya dan dalam mengembangkan visinya sesuai dengan prinsip-prinsip teologisnya.<sup>31</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘adil’ diartikan: 1) tidak berat sebelah/ tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; 3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang. Adil dalam terminologis berarti sikap yang bebas dari diskriminasi, ketidakjujuran Kata ‘wasit’ yang merujuk pada seseorang yang memimpin sebuah pertandingan, dapat

---

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab. *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. (Tangerang: Lentera Hati. 2019)

dimaknai dalam pengertian ini, yakni seseorang yang tidak berat sebelah, melainkan lebih berpihak kepada kebenaran. Begitu juga makna *wasath* atau moderat yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan yang tengah tengah.<sup>32</sup>

Prinsip beragama secara moderat adalah adil dan seimbang. Adil disini adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Serta sikap adil, seimbang merupakan kunci untuk mengelola keragaman bangsa kita.<sup>33</sup>

Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil.” (Q.S. Al-Maidah[5]: 8)<sup>34</sup>

Mohammad Hashim Kamali menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi (*wasathiyah*) berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Bagi Kamali, *wasathiyah* merupakan aspek penting dalam Islam yang

---

<sup>32</sup> Ari Wibowo. *Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan*. EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan. Vol 5 No 1. 2019.88

<sup>33</sup> Lukman Hakim Saifudin. *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Kementerian Agama RI. 2019). 24

<sup>34</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Juz 1-10*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan ALQur'an. 2019)

acapkali dilupakan oleh umatnya, padahal, *wasathiyah* merupakan esensi ajaran Islam.

### c. Toleransi

Moderasi beragama sendiri merupakan kunci utama untuk menciptakan toleransi dan kerukunan akan sesama. Toleransi adalah sikap tidak ikut campur akan sesuatu yang dilakukan orang lain selagi itu tidak menyimpang dari aturan yang ada.

Toleransi sebagaimana Al-Qur'an dalam surat Al-Hujurat : 13 yang menegaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan bermacam-macam suku bangsa agar manusia saling mengenal. Bahwa perbedaan tidak boleh menjadi ajang konflik karenanya harus dihargai. Dengan saling mengenal maka jalan menuju kehidupan multikultural akan terbuka.<sup>35</sup>

Dalam segi bahasa kata toleransi memiliki makna yang cukup luas. Dalam bahasa Indonesia, kata toleransi dapat diartikan sebagai sikap menenggang, menghargai, membiarkan, membolehkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Sedangkan toleransi dalam bahasa Arab adalah *as-Samahah*, artinya konsep modern untuk menggambarkan sikap saling

---

<sup>35</sup> Agus Akhmadi. *Moderasi Beragama Dlaam Keragaman Indonesia*. Jurnal Diklat Keagamaan. Vol 13 No 2. 2019. 47

menghormati dan saling bekerja sama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Toleransi merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk agama Islam.<sup>36</sup>

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance*, yang artinya sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dengan kata lain, toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat walaupun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda.<sup>37</sup>

Jadi toleransi yaitu suatu sikap atau perilaku manusia yang mana seseorang dapat menghargai, menghormati perilaku orang lain. Dalam konteks sosial, prinsip melakukan toleransi adalah sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap individu atau kelompok yang berbeda dalam lingkup masyarakat, contohnya adalah toleransi dalam beragama. Jika sikap toleransi tidak bisa ditumbuhkan dengan baik, maka kemungkinan terjadi berbagai konflik yang bernuansa agama atau agama dijadikan alat oleh kelompok tertentu, akan mudah terjadi. Keadaan seperti ini tentu saja merugikan semua kelompok dan

---

<sup>36</sup> Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. (Surabaya: Pustaka Progresif. 1997). 652

<sup>37</sup> Said Agil Husin Al-Munawar. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. (Jakarta: Ciputat Press. 2003). 13

membuat kondisi sosial negara menjadi buruk. Kerukunan umat beragama yang sudah terwujud di dalam masyarakat walaupun masih ada konflik didalamnya, hendaknya tetap dipertahankan.<sup>38</sup>

Dalam menjalin toleransi antar umat beragama atau bukan maka hal yang dilakukan adalah saling menghormati dan menghargai dengan apa yang mereka lakukan, yang mayoritas menghormati cara ibadah atau kegiatan yang dilakukan oleh minoritas. Menghormati dengan tidak menghina dan mencaci tentang apa yang mereka lakukan asal sesuai dengan Pancasila dan undang-undang serta aturan yang ada di lingkungan tersebut dan tidak menyeleweng dari kegiatan ibadah.<sup>39</sup>

Ketiga nilai ini, adil, berimbang, dan toleransi akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya: kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Dengan kata lain, sikap moderat dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani menyampaikan pandangannya yang berdasar ilmu.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Imam Hanafi. *Agama dalam Bayang Bayang Fanatisme*. Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama. Vol 10 No 1. 2018. 61-62

<sup>39</sup> Asiyah, dkk. *Peran Pendidikan Daam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama di Kabupaten Kaur*. Jurnal Edukasia Multikultura. Vol 3 No 1. 2021

<sup>40</sup> Lukman Hakim Saifudin. *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Kementerian Agama RI. 2019). 20

Sikap ekstremisme yang ditunjukkan merupakan salah satu problematika dalam moderasi beragama. Munculnya sikap ekstremisme tersebut harus dicegah dan dihindari dengan menerapkan aspek atau prinsip moderasi beragama yaitu seimbang, adil, toleransi. Dengan diterapkannya keempat aspek atau prinsip moderasi beragama tersebut, maka sikap ekstremisme tidak akan muncul dan digantikan oleh sikap yang moderat hingga menimbulkan rasa tentram dan damai dalam masyarakat.

Nilai-nilai moderasi menjadi satu hal yang penting untuk perkembangan masyarakat sekitar. Hal ini ditunjukkan oleh kasus fakta intoleransi, ekstremisme beragama yang masuk dalam lingkungan masyarakat kita. Kejadian ini sungguh memprihatinkan. Oleh karena itu, perlu pergerakan untuk mensosialisasikan aspek atau prinsip moderasi beragama yaitu adil, seimbang, dan toleransi.

#### **G. Metode Penelitian**

Metode Penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Dikatakan 'bertahap' karena kegiatan ini berlangsung mengikuti suatu proses tertentu,



sehingga ada langkah-langkah yang perlu dilalui secara berjenjang sebelum melangkah pada tahap berikutnya.<sup>41</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka atau *library research*, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>42</sup> Jadi pengumpulan data dilakukan di perpustakaan atau di tempat lainnya yang tersimpan buku-buku serta sumber data lainnya atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.<sup>43</sup>

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Skripsi akan membahas tentang Analisis Sikap Ekstremisme dan Prinsip Moderasi Beragama pada Film “Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara”. Pada Bab I akan mencakup latar belakang, rumusan masalah serta tujuan dan manfaat dari penelitian yang akan dibahas. Pada Bab II berisi tentang kajian pustaka objek penelitian dan kerangka pemikiran. Pada Bab III berisi tentang metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian tersebut. Pada

---

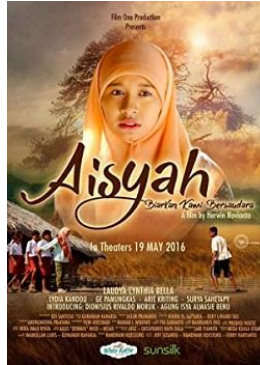
<sup>41</sup> Conny R. Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. (Jakarta: Grasindo. 2010). 2

<sup>42</sup> Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.2004).1-3

<sup>43</sup> Dian Ekawati Nur, dkk. *Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Psikologi Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan*. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Vol No 2 2019. 93

Bab IV berisi tentang hasil penelitian serta pembahasan. Pada bab V berisi tentang kesimpulan dan daftar pustaka.

## I. Gambaran Umum Film



Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara adalah sebuah film drama Indonesia 2016 yang berdurasi 109 menit dan diproduksi oleh Film One Productions yang diproduseri oleh Hamdhani Kustoro dan disutradai oleh Herwin Novianto, dan penulisnya adalah Jujur Prananto dan Gunawan Raharja. Film ini diangkat dari kisah nyata seorang wanita muslim yang menjadi guru di sebuah desa terpencil. Film ini mengambil lokasi syuting di Atambua, Nusa Tenggara Timur. Film tersebut dibintangi oleh Laudya Chyntia Bella, Lidya Kandau, Arie Kriting, dan Ge Pamungkas. Film ini tayang di bioskop pada 19 Mei 2016.

Di Festival Film Indonesia 2016, film Aisyah berhasil masuk 6 nominasi dan memenangkan Piala Citra kategori Penulis Skenario Asli Terbaik. Di Usmar Ismail Awards 2017, film ini memenangkan 5 kategori termasuk film terbaik. Di Piala Maya 2016 memenangkan 4 kategori termasuk Film Panjang/ Bioskop Terpilih.

Aisyah baru lulus sarjana. Ia tinggal di sebuah kampung dekat perkebunan teh yang sejuk dan religius di Ciwidey, Jawa Barat bersama ibu dan adik laki-lakinya. Ayahnya sudah meninggal beberapa tahun yang lalu. Ia ingin menjadi guru. Suatu hari, Ia mendapatkan telpon dari yayasan tempat ia mendaftarkan diri: ia mendapatkan tempat mengajar di lokasi yang tidak pernah ia ketahui, Dusun Derok, Kabupaten Timor Tengah Utara.





Dari awal ia sudah merasa “asing”. Masyarakat salah menganggapnya sebagai Suster Maria, hanya karena sama-sama memakai kerudung. Masyarakat memang mengharapkan kedatangan Suster Maria sebagai guru di kampung tersebut. Kampung terpencil, tanpa listrik dan sinyal seluler. Musim kemarau yang panjang air susah didapat.

Lingkungan yang baru, tradisi yang serba asing dan ruang lingkup religius yang berbeda membuat Aisyah gamang. Ada tokoh Pedro yang membuat persoalan keseharian Aisyah sedikit teratasi. Ia harus menghadapi kebencian salah satu muridnya, Lordis Defam. Lewat kepala dusun, Aisyah mengerti bahwa kedatangannya sebagai guru muslim dianggap musuh oleh Lordis Defam yang beragama Katolik.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Aisyah:\\_Biarkan\\_Kami\\_Bersaudara](https://id.wikipedia.org/wiki/Aisyah:_Biarkan_Kami_Bersaudara)

**Tabel 2.2 Pemeran dalam film “Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara”**

No	Gambar Pemeran	Nama Pemeran
1		Aisyah
2		Lordis Defam
3		Siku Tavarez
4		Pak Pedro

5		Kepala Dusun
6		Paman Lordis